

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suatu negara perlu melakukan perdagangan Internasional melalui Ekspor dan Impor. Perdagangan Internasional sangat penting bagi suatu negara, hal tersebut dikarenakan setiap Negara memiliki kelebihan jumlah produksi dalam negerinya atau kekurangan jumlah produksi dalam negerinya. Misalnya, ada dua negara, yaitu negara A dan negara B dan masing-masing memproduksi barang konsumsi. Tetapi harga lebih murah di negara A disebabkan kelebihan faktor produksi sehingga negara A melakukan ekspor. Tetapi negara B yang harga barang konsumsinya lebih tinggi dari negara A dan faktor produksinya masih rendah harus melakukan impor agar dapat mencukupi kebutuhan dalam negerinya. Maka yang harus dilakukan negara A adalah dengan melakukan ekspor produk komparatifnya atau spesialisasi barang konsumsinya terhadap negara B agar mendapatkan keuntungan yang lebih besar (Junarta, 2014).

Dalam melakukan perdagangan Internasional antara satu negara dengan negara lainnya maka diperlukan satu mata uang yang dapat diterima secara universal sehingga tidak mengakibatkan ketimpangan dalam melakukan pembayaran dalam hal ini nilai mata uang yang dapat diterima secara universal adalah nilai mata uang Amerika Serikat US\$. Indonesia dalam melaksanakan perdagangan Internasional harus memperhatikan nilai tukar rupiah terhadap mata uang Amerika Serikat sehingga tidak menyebabkan defisit anggaran yang besar

dalam melakukan impor barang konsumsi dari luar negeri kedalam negeri semakin tinggi nilai mata uang asing terhadap mata uang dalam negeri maka akan mengakibatkan jatuhnya nilai mata uang dalam negeri (terdepresiasi) terhadap mata uang asing begitupun sebaliknya bila nilai mata uang asing mengalami penurunan terhadap mata uang dalam negeri (apresiasi) akan mengakibatkan naiknya mata uang dalam negeri.

Indonesia adalah negara sedang berkembang dimana memiliki jumlah penduduk sebanyak 261.890.9 juta jiwa pada tahun 2017. Mencakup di daerah perkotaan dan daerah perdesaan. Diketahui jumlah pertumbuhan penduduk begitu banyak memiliki tantangan yang cukup besar untuk menghasilkan barang dan jasa yang diperoleh setiap penduduk. Dimana tingkat konsumsi masyarakat yang semakin meningkat dipicu oleh pertumbuhan jumlah penduduk untuk dapat mendorong Indonesiamelakukan perdagangan Internasional dengan mengimpor barang konsumsi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Sumber mata pencaharian penduduk Indonesia sebagian besar dari sektor pertanian dan peternakan. Dimana bukan hanya karbohidrat seperti beras saja yang dibutuhkan oleh masyarakat tetapi juga kebutuhan akan protein seperti daging.

Menurut (Sudarmono, 2018) Ternak sapi khususnya sapi potong, merupakan salah satu sumber daya penghasil daging yang memiliki nilai ekonomi tinggi, dan penting artinya bagi kehidupan masyarakat. Seekor ternak mampu menghasilkan berbagai macam kebutuhan, terutama sebagai bahan makanan berupa daging, susu dan hasil ikutannya seperti pupuk kandang, kulit dan tulang.

Sapi potong merupakan salah satu ternak yang dimanfaatkan sebagai penyedia kebutuhan daging dan memiliki potensi untuk dikembangkan.

Seiring dengan peningkatan kesadaran masyarakat Indonesia akan pentingnya protein hewani untuk kesehatan dan kecerdasan maka kebutuhan permintaan daging khususnya daging sapi menjadi semakin meningkat. Sementara itu populasi ternak sapi di dalam negeri tidak dapat mencukupi kebutuhan jumlah penduduk Indonesia, maka dibutuhkan adanya suatu impor barang konsumsi (daging sapi) untuk mencapai kebutuhan akan protein hewani tersebut. Dengan demikian dapat dilihat dari data impor barang konsumsi di Indonesia.

TABEL 1.1
Jumlah Penduduk, Impor Barang Konsumsi, 2013-2017

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Impor Barang Konsumsi (Ton)
2013	249.853.800	5.285.7
2014	253.308.000	5.599.1
2015	255.461.700	4.929.2
2016	258.705.000	5.899.5
2017	261.890.900	5.315.0

Sumber : Badan Pusat Statistik 2017

Dari data diatas menunjukkan bahwa dari 5 tahun terakhir dimana jumlah penduduk semakin meningkat dari tahun 2013 hingga 2017, begitupula dengan impor barang konsumsi semakin tahun semakin meningkat walaupun terdapat penurunan pada tahun 2015, tetapi penurunan tersebut tidak berlangsung lama karena tingkat kebutuhan akan barang konsumsi semakin meningkat setiap tahunnya. Tidak bisa dipungkiri bahwa barang konsumsi adalah mutlak bagi

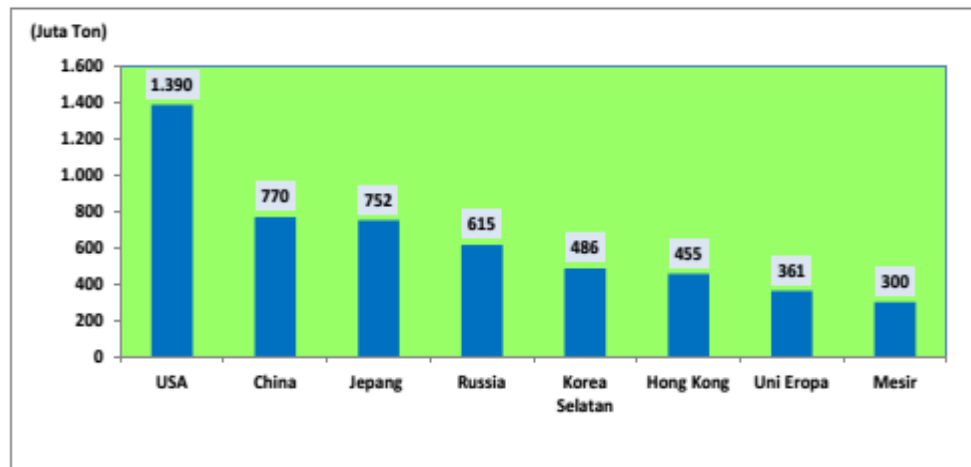
manusia dalam keberlangsungan hidupnya dan barang konsumsi yang ada di Indonesia juga terbatas. Karena banyaknya jumlah penduduk dan tingginya permintaan akan konsumsi dalam negeri, sehingga dilakukannya impor untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri.

TABEL 1.2
Data Produksi Daging Sapi, Konsumsi Daging Sapi, Impor Daging Sapi, Presentase%.

Tahun	Produksi Daging Sapi (Ton)	Konsumsi Daging Sapi (kg/kapita/tahun)	Impor Daging Sapi (ton)
2013	504,82	2,305	130.021
2014	497,67	2,364	246.609
2015	506,66	2,249	197.604
2016	524,11	2,310	145.536
2017	531,76	2,399	87,196

Sumber : Dinas Pertanian & Badan Pusat Statistik (2017)

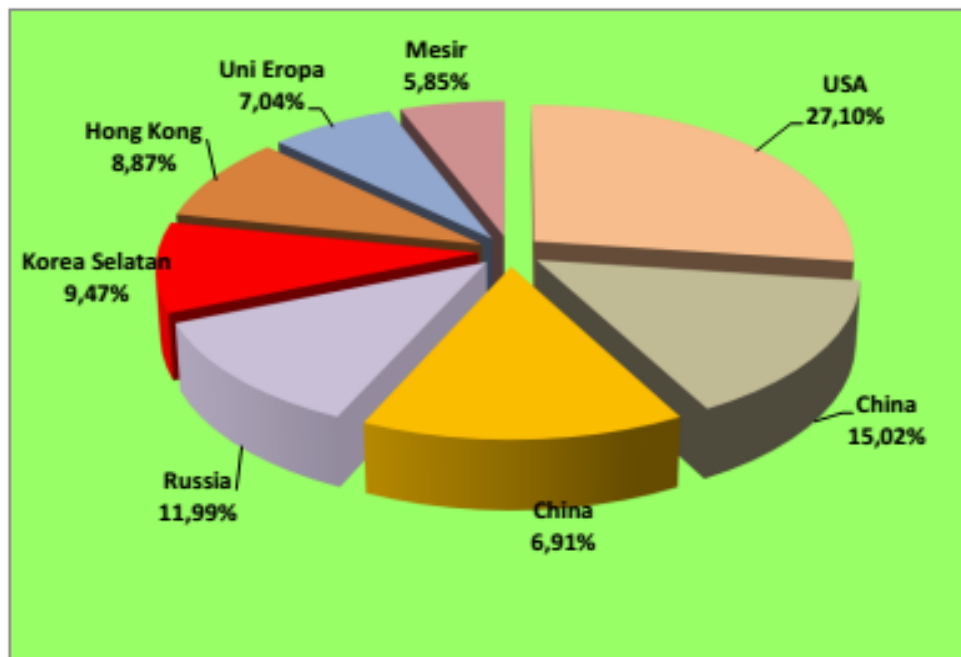
Dari data di atas, dapat kita lihat bersama bahwa sebenarnya produksi daging sapi di Indonesia pada tahun 2013 dan 2014 melebihi data konsumsi permintaan masyarakat Indonesia. Tentu ini menjadi hal yang menarik di mana seharusnya produksi daging sapi yang ada pada tahun 2013 dan 2014 mampu mencukupi kebutuhan pada tahun tersebut. Akan tetapi justru pada tahun tersebut Pemerintah Indonesia memberikan kebijakan impor. Meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa impor sendiri tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal saja. Hal-hal seperti intervensi politik, mafia daging, dan lain-lain tidak bisa dilepaskan begitu saja.



Sumber : Kementerian Pertanian (2017).

GAMBAR 1.1
Volume Impor Negara Pengimpor Daging Sapi
Terbesar Dunia, 2014–2018

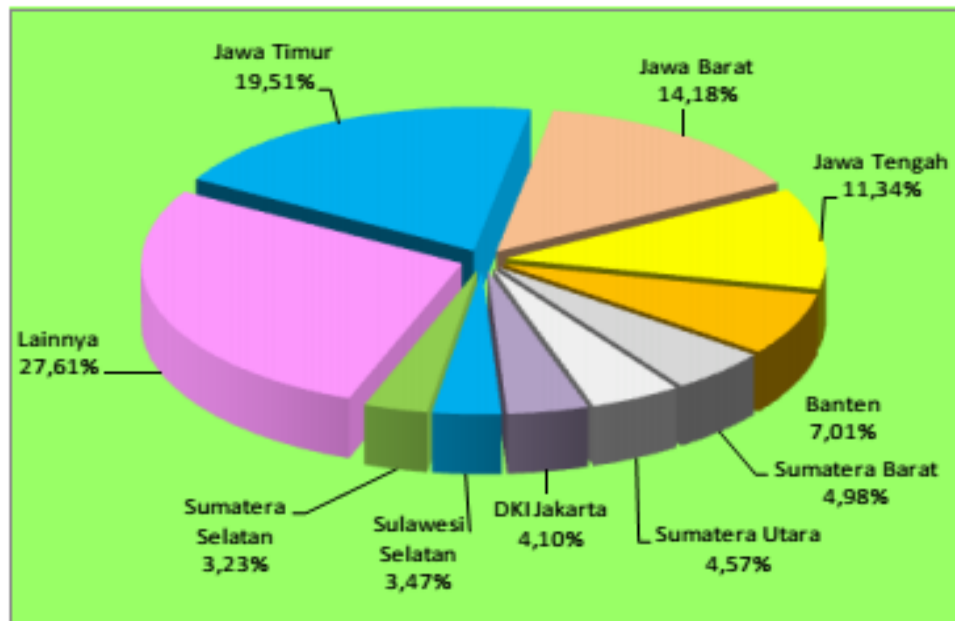
Dilihat dari Gambar 1.1 Pertumbuhan volume impor daging sapi dunia tahun 1980-2018 mempunyai pola yang sama dengan volume ekspor, juga tumbuh positif rata-rata per tahun 2,33% atau volume impor berkisar 5,92 juta ton setara karkas. Periode lima tahun terakhir volume impor daging sapi meningkat rata-rata 1,47% per tahun dengan volume impor pada kisaran 7,79 juta ton setara karkas. Importir daging sapi terbesar dunia terkonsentrasi di 8 (delapan) negara dengan kontribusi agregat sebesar 65,82%. USA menempati urutan pertama dengan volume ekspor per tahun lima tahun terakhir sebesar 1.390 ribu ton daging setara karkas yang berkontribusi sebesar 17,84% terhadap total impor dunia.



Sumber : Kementerian Pertanian (2017).

GAMBAR 1.2
Kontribusi Negara Pengimpor Daging Sapi Terbesar
Dunia, 2014 – 2018

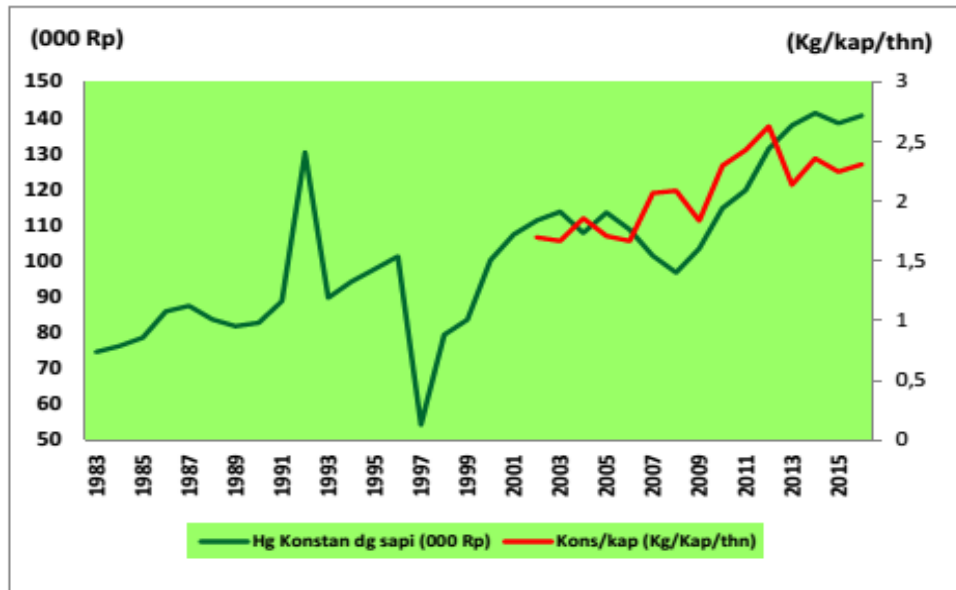
Dilihat dari Gambar 1.2 Bahwa China yang setiap tahun memerlukan daging impor sebesar 770 ribu ton sehingga berkontribusi 9,89%, Jepang dengan volume impor sebesar 752 ribu ton dan berkontribusi 9,65%, Rusia per tahun melakukan impor sekitar 615 ribu ton daging sapi dan berkontribusi 7,89%, Korea Selatan rata-rata impor daging sapi 486 ribu ton dan berkontribusi 6,24%, Hongkong per tahun impor 455 ribu ton dengan kontribusi 5,84%. Dua negara lain yakni Uni Eropa yang merupakan gabungan dari 28 negara di benua Eropa dan Mesir berkontribusi di bawah 5%, masing-masing sebesar 4,63% (volume impor sekitar 361 ribu ton pertahun) dan 3,85% (volume impor sekitar 361 ribu ton per tahun).



Sumber : Kementerian Pertanian (2017).

GAMBAR 1.3
Produksi Daging Sapi di Indonesia 2013-2017.

Dari Gambar 1.3 Dapat dijelaskan bahwa pada periode 2013-2017 produksi daging sapi Indonesia terdapat di 9 (sembilan) provinsi dengan total kontribusi mencapai 72,39%. Produksi daging sapi terkonsentrasi di 3 (tiga) provinsi di Pulau Jawa, tertinggi adalah Jawa Timur dengan kontribusi sebesar 19,51% atau rata-rata produksi 99,88 ribu ton, berikutnya Jawa Barat berkontribusi 14,18% atau rata-rata 72,57 ribu ton, dan Jawa Tengah berkontribusi 11,34% atau rata-rata 58,07 ribu ton. Enam provinsi sentra lainnya adalah Banten, Sumatera Barat, Sumatera Utara, DKI Jakarta, Sulawesi Selatan, dan Sumatera Selatan dengan rata-rata kontribusi antara 3,23% sampai 7,01%.



Sumber : Kementerian Pertanian (2017).

GAMBAR 1.4

Perkembangan Konsumsi dan Harga Konstan Daging Sapi di Indonesia, 1993 – 2016

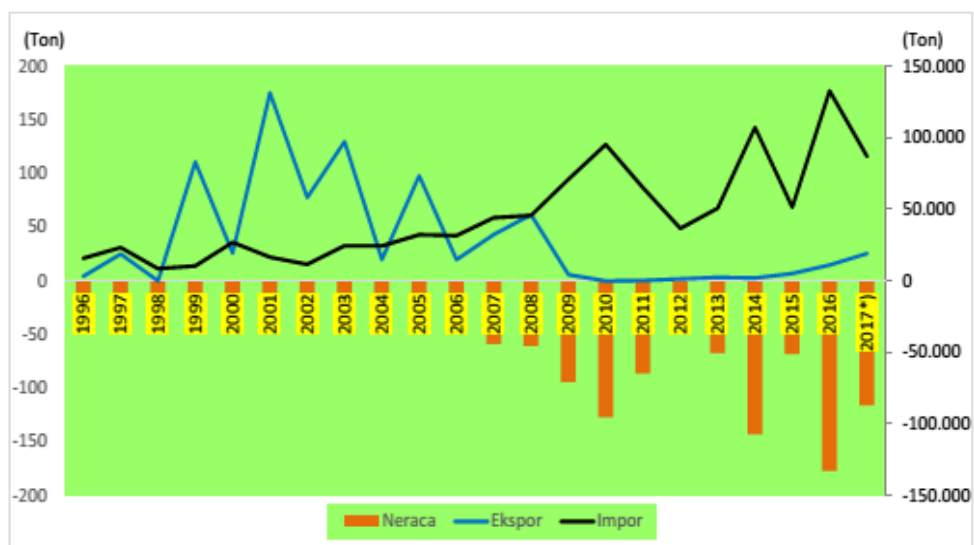
Dapat dilihat pada Gambar 1.4 Dimana angka konsumsi setara daging sapi segar diperoleh berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dilakukan BPS, merupakan penjumlahan dari konsumsi daging sapi segar dengan daging olahan dan awetan. Masyarakat Indonesia khususnya di wilayah pedesaan biasanya makan daging sapi pada saat ada perayaan/hajatan atau hari-hari besar keagamaan. Meskipun demikian Indonesia masih kekurangan pasokan daging sapi, dan untuk mencukupi permintaan daging sapi terutama di kotakota besar seperti Jakarta dan sekitarnya, sebagian diperoleh dari impor.

Perkembangan konsumsi daging sapi per kapita masyarakat Indonesia dari tahun 2002 hingga tahun 2019 berfluktuasi dan cenderung meningkat rata-rata sebesar 2,89% per tahun. Pada periode ini sempat terjadi lonjakan konsumsi di tahun 2007 sebesar 23,03% menjadi 2,217 kg/kap/tahun dari tahun 2006 sebesar

1,802 kg/kap/tahun. Namun juga mengalami pengurangan konsumsi cukup signifikan di tahun 2013 sebesar 17,85% menjadi 2,305 kg/kap/tahun dari konsumsi tahun 2012 sebesar 2,806 kg/kap/tahun.

Dengan kata lain konsumsi daging segar penduduk Indonesia tahun 2017 secara umum dari yang baru lahir hingga usia lanjut rata-rata adalah sebesar 2,40 kg/kap/tahun. Selama lima tahun terakhir (2012-2016) konsumsi daging sapi cenderung turun 1,86% per tahun, cukup signifikan di tahun 2013 turun 17,85% dari tahun 2012 sebesar 2,81 kg/kap/tahun menjadi 2,30 kg/kap/tahun di tahun 2013. Hal ini merupakan dampak dari terjadinya lonjakan harga daging sapi di tingkat konsumen pada periode yang sama sebesar 17,52%, menjadi Rp. 90.401/kg dari tahun sebelumnya Rp. 76.925/kg.

Konsumsi daging setara daging sapi segar tahun 2017 diperkirakan sebesar 2,40 kg/kap/tahun, naik 3,85% dari tahun 2016 sebesar 2,31 kg/kapita/tahun. Konsumsi per kapita daging sapi pada periode yang sama juga diperkirakan tumbuh positif sebesar 6,30% per tahun.



Sumber : Kementerian Pertanian (2017).

GAMBAR 1.5
Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Daging Sapi
di Indonesia, Tahun 1996 – 2016

Dapat dilihat dari Gambar 1.5 Perkembangan volume ekspor daging sapi di Indonesia periode 1996 sampai dengan 2017 berfluktuasi dan cenderung stagnan dalam jumlah relative kecil dibandingkan dengan volume ekspornya. Berbanding terbalik dengan volume impor yang cenderung terus menanjak, dan selama periode tersebut gap antara volume ekspor dan impor semakin lebar, puncaknya terjadi tahun 2016 dengan defisit mencapai 132,72 ribu ton. Tahun 2016 merupakan volume impor daging sapi tertinggi mencapai 132,74 ribu ton atau setara US\$ 528,37 juta, situasi ini berdampak pada terjadinya defisit neraca perdagangan daging sapi yang cukup besar dan tertinggi, mencapai 528,34 juta US\$ atau naik 118,29% dari besaran defisit tahun sebelumnya.

Selama belum tercapai swasembada, dari tahun 2017 hingga 2020 akan terjadi defisit daging berturut-turut sebesar 96,52 ribu ton, 109,82 ribu ton, 88,41

ribu ton, dan 63,04 ribu ton. Defisit daging tersebut apabila disetarakan dengan sapi impor bakalan dengan berat 450 kg, maka selama empat tahun berturut-turut Indonesia harus melakukan impor sapi bakalan sebesar 340,08 ribu ekor, 386,94 ribu ekor, 311,52 ribu ekor, dan 222,13 ribu ekor.

TABEL 1.3
Perkembangan Produk Domestik Bruto Indonesia Atas Harga Konstan
2010 Tahun 2000-2015 (dalam US\$).

Tahun	PDB	Pertumbuhan %
2000	453.413.616.927,80	4,9
2001	469.933.589.927,70	3,6
2002	491.078.136.159,80	4,5
2003	514.553.483.744,10	4,8
2004	540.440.020.891,00	5,0
2005	571.204.954.434,70	5,7
2006	602.626.663.572,80	5,5
2007	640.863.459.320,40	6,3
2008	679.403.088.245,20	6,0
2009	710.851.782.010,40	4,6
2010	755.094.160.363,10	6,2
2011	801.681.840.622,50	6,2
2012	850.023.661.688,40	6,0
2013	897.261.717.986,50	5,6
2014	942.339.151.204,20	5,0
2015	987.514.148.528,00	4,8

Sumber : World Bank (2017).

Pada Tabel 1.3 dijelaskan bahwa peningkatan PDB Indonesia terjadi dengan perlahan dan sedikit fluktuatif. Pendapatan Nasional diproksikan dengan Pendapatan Domestik Bruto (PDB) yang merupakan variabel utama yang berpengaruh langsung terhadap kegiatan ekspor. Semakin tinggi PDB maka semakin tinggi pula kemampuan suatu negara dalam memproduksi barang dan jasa dalam negerinya.

Perdagangan Internasional sangat mempengaruhi kondisi perekonomian domestik suatu negara, karena perdagangan Internasional akan menciptakan persaingan antar negara-negara di dunia. Dampak positif dari perdagangan internasional adalah memungkinkan suatu negara untuk berspesialisasi dalam menghasilkan barang dan jasa yang lebih murah, naik dari segi bahan maupun cara memproduksi. Selain itu, keuntungan yang didapat berupa kenaikan pendapatan, meningkatkan cadangan devisa, transfer modal, dan meningkatkan kesempatan kerja. Namun, tantangan yang akan dihadapi antara lain terjadinya eksploitasi ekonomi negara-negara berkembang, ketergantungan impor, rusaknya industri lokal, keamanan barang lebih rendah dan lain sebagainya.

Suatu negara melakukan impor karena negara tersebut belum dapat memenuhi kebutuhannya sendiri atau inefisiensi bila memproduksi sendiri. Banyak pihak yang cenderung mengatakan bahwa ekspor lebih penting daripada impor, namun teori mengatakan berbeda. Dalam teori ekonomi dikatakan bahwa impor lebih penting daripada eksportnya, karena untuk melakukan kegiatan produksi, sebuah negara tidak bisa memenuhi kebutuhannya sendiri, namun terkadang membutuhkan bantuan dari negara lain.

Perkembangan perdagangan internasional mengarah pada bentuk perdagangan yang lebih bebas yang disertai dengan berbagai bentuk kerjasama bilateral, regional dan multilateral. Salah satu tujuan utama perjanjian perdagangan internasional adalah berupaya mengurangi atau menghilangkan hambatan perdagangan. Liberalisasi perdagangan dunia dengan pola kerjasama internasional memberikan implikasi yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi

dunia. Nilai perdagangan dunia tumbuh lebih dari dua kali lipat dari pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) riil dunia (Ibrahim dalam Suryanto, 2017).

TABEL 1.4

Perkembangan Jumlah Penduduk Indonesia (Juta Jiwa).

Tahun	Jumlah Penduduk	Pertumbuhan %
2000	211.540.428	1,39
2001	214.448.301	1,37
2002	217.369.087	1,36
2003	220.307.809	1,35
2004	223.268.606	1,34
2005	226.254.703	1,34
2006	229.263.980	1,33
2007	232.296.830	1,32
2008	235.360.765	1,32
2009	238.465.165	1,32
2010	241.613.126	1,32
2011	244.808.254	1,32
2012	248.037.853	1,32
2013	251.268.276	1,30
2014	254.454.778	1,27
2015	257.563.815	1,22

Sumber : World Bank (2017)

Pemerintah dalam hal ini harus dapat menyediakan lapangan pekerjaan bagi penduduknya agar produktifitas sumber daya manusia di negaranya memiliki nilai tambah, bukan justru membebani negara untuk terus menerus menyediakan konsumsinya tanpa meningkatkan produktifitasnya. Bila pemerintah dapat mengatur dan dapat menyediakan lapangan pekerjaan bagi penduduknya, maka negara tersebut dapat memproduksi lebih banyak barang dan jasa, kemudian meningkatkan kegiatan ekspornya.

TABEL 1.5
Produksi daging sapi nasional tahun 2008-2013

Tahun	Sapi Lokal		Sapi Impor		Total (to)
	Ton	%	Ton	%	
2008	222.656	56,73	169.844	43,27	392.500
2009	213.477	52,16	195.823	47,84	409.300
2010	349.967	80,18	86.485	19,82	436.452
2011	410.698	84,62	74.635	15,38	485.333
2012	425.495	84,18	79.982	15,82	505.477
2013	463.778	85	81.843	15	545.621
Laju		17,95		-8,95	

Sumber :Badan Pusat Statistik (2014) (Diolah)

Pada Tabel 1.5 dapat dilihat bahwa laju peningkatan produksi daging sapi di Indonesia diiringi dengan penurunan laju impor. Pada tahun 2008 – 2013, laju penurunan jumlah impor daging sapi Indonesia mencapai 8.95 persen. Hubungan negatif antara volume impor dan produksi dapat dilihat berdasarkan hasil pada Tabel 1.5. Pada tahun 2010, produksi daging sapi lokal meningkat hingga mencapai 80 persen dikarenakan adanya pembatasan impor yang diterapkan pemerintah dan rancangan program swasembada daging sapi untuk memenuhi komoditas daging sapi berdasarkan sumber daya lokal. Penurunan impor dapat mendorong dan membuka peluang bagi peternak sapi lokal untuk memproduksi lebih banyak sapi lokal. Namun pernyataan bahwa peningkatan produksi daging sapi lokal yang sangat cepat merupakan prestasi yang bagus memerlukan pertimbangan lebih lanjut. Peningkatan produksi daging sapi lokal yang sangat cepat sebagai akibat dari pembatasan impor daging sapi dapat mengancam populasi ternak sapi potong di Indonesia jika peningkatan jumlah kelahiran hidup tidak sebanding dengan peningkatan jumlah pemotongannya. Indikasi

terancamnya populasi ternak sapi potong antara lain adalah semakin sulit mendapatkan ternak sapi potong jantan dengan bobot hidup 300 kg atau lebih per ekor dan meningkatnya pemotongan ternak sapi potong betina produktif, yang berarti pemusnahan (extinction) sumberdaya ternak sapi potong (RPJMN bidang pangan dan pertanian 2015 – 2019).

Kebijakan pembatasan impor terutama komoditas daging sapi dalam upaya menghindari terancamnya populasi ternak sapi potong hidup harus memperhitungkan dua hal, yaitu: (1) Kebutuhan riil daging sapi untuk konsumsi rumah tangga, rumah makan, hotel, catering, industri pengolahan, dan lain-lain; dan (2) Jumlah kelahiran sapi dan jumlah sapi yang tersedia untuk dipotong. Kesalahan dalam perhitungan pemenuhan kebutuhan daging sapi akan memberikan efek domino di pasar daging sapi Indonesia. Salah satunya adalah timbul kelangkaan daging sapi di pasaran. Kelangkaan ini akan berpengaruh terhadap harga daging sapi. Pada dasarnya, perhitungan kuota impor tersebut harus dilakukan secara cermat agar tidak terjadi kekurangan stok yang menyebabkan kelangkaan dan peningkatan harga maupun kelebihan stok yang menyebabkan pasar domestik jenuh dan dapat menjatuhkan harga daging sapi.



Sumber : World Bank (2017)

GAMBAR 1.6

Perkembangan Inflasi, Indeks Harga Konsumen (%)

Inflasi dapat disebabkan oleh adanya kenaikan dalam jumlah permintaan (*demand pull inflation*) atau pun penurunan dalam jumlah penawaran (*cost push inflation*). *Demand pull inflation* terjadi apabila perusahaan atau penyedia tidak mampu dengan cepat melayani permintaan masyarakat dalam pasaran dan biasanya terjadi pada saat perekonomian mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dan pertumbuhan ekonomi berjalan dengan pesat.

Selain itu *demand pull inflation* juga dapat terjadi didalam masa perang atau ketidakstabilan politik. Sedangkan *cost push inflation* merupakan masalah kenaikan harga-harga dalam perekonomian yang diakibatkan oleh kenaikan biaya produksi dan biasanya terjadi ketika perekonomian mengalami kekurangan tenaga kerja. Kenaikan harga atau inflasi tersebut menyebabkan barang- barang negara

itu tidak dapat bersaing di pasaran internasional sehingga ekspor akan menurun (Sadono Sukirno dalam Suryanto 2017).

Dengan demikian, sesuai dengan yang sudah dijelaskan dalam latar belakang diatas, maka penulis mengajukan judul “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR DAGING SAPI DI INDONESIA PERIODE 1988-2017”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang dapat diuraikan dalam penelitian tersebut yaitu :

1. Bagaimana pengaruh produksi daging sapi dalam negeri terhadap impor daging sapi dalam jangka pendek dan dalam jangka panjang di Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk terhadap impor daging sapi dalam jangka pendek dan jangka panjang di Indonesia ?
3. Bagaimana pengaruh PDB perkapita terhadap impor daging sapi dalam jangka pendek dan dalam jangka panjang ?
4. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap impor daging sapi dalam jangka pendek dan dalam jangka panjang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh produksi daging sapi dalam negeri terhadap impor daging sapi di Indonesia.

2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh jumlah penduduk Indonesia terhadap impor daging sapi di Indonesia.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh PDB perkapita terhadap impor daging sapi di Indonesia.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh inflasi terhadap impor barang konsumsi di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teortis
 - a. Penelitian ini dapat memberikan informasi baru yang diharapkan mampu menambah wawasan terhadap dampak yang ditimbulkan dari produksi dalam negeri terhadap impor daging sapi di Indonesia.
 - b. Penelitian ini dapat memberikan informasi baru yang diharapkan mampu menambah wawasan terhadap dampak yang ditimbulkan dari jumlah penduduk terhadap impor daging sapi.
 - c. Penelitian ini dapat memberikan informasi baru yang diharapkan mampu menambah wawasan terhadap dampak yang ditimbulkan dari PDB terhadap impor daging sapi di Indonesia.
 - d. Penelitian ini dapat memberikan informasi baru yang diharapkan mampu menambah wawasan terhadap dampak yang ditimbulkan dari inflasi terhadap impor daging sapi di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan bagi pemerintah Indonesia dalam hal menentukan kebijakan impor daging sapi di Indonesia.